

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kambing merupakan salah satu komoditas peternakan yang memiliki angka populasi tinggi di Indonesia. Permintaan terhadap kambing cukup tinggi karena selain untuk dikonsumsi harian juga dibutuhkan dalam ibadah qurban bagi umat islam di indonesia setiap tahun. Populasi ternak kecil secara nasional tahun 2020 hingga 2021 untuk kambing mengalami peningkatan yaitu 18,7 juta menjadi 19,2 juta ekor atau meningkat 1,23 persen. Angka pemotongan ternak tertinggi yang tercatat pada tahun 2021 yaitu kambing, kemudian diikuti oleh sapi, babi dan domba (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2021). Populasi kambing di Sumatera Barat mengalami peningkatan pada tahun 2020 hingga 2021 yaitu 249.438 menjadi 254.502 ekor (Badan Pusat Statistik, 2021).

Kambing kacang merupakan salah satu rumpun kambing lokal di Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di sebagian besar wilayah negara Republik Indonesia, dan telah dikembangkan secara turun-temurun. Kambing kacang merupakan kekayaan sumber daya genetik ternak lokal di Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan (Suparman, 2007). Kambing kacang adalah kambing lokal indonesia dan tersebar di seluruh provinsi di Indonesia dengan populasi terbanyak dibandingkan kambing jenis lainnya (Ginting dan Mahmilia, 2008). Kambing kacang merupakan ternak penghasil daging yang memiliki nilai persentase karkas berkisar 43-44 % (Sunarlim dan Setiyanto, 2005). Daging kambing tergolong ke dalam daging merah, memiliki kadar lemak total dan kalori yang rendah (United State Department of Agriculture, 2001).

Kebutuhan daging di Indonesia semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi protein hewani. Salah satu sumber protein hewani yang harus dikonsumsi yaitu daging. Daging merupakan bagian dari karkas yaitu bagian tubuh ternak setelah pemotongan dikurangi kepala, darah, organ-organ internal (jeroan), keempat kaki serta kulit dan ekor. Seekor ternak potong dianggap mempunyai nilai ekonomis tinggi apabila produksi karkas yang dihasilkan juga tinggi. Dengan demikian, karkas dapat digunakan sebagai tolok ukur produktivitas ternak potong, karena karkas merupakan bagian dari hasil pemotongan ternak yang mempunyai nilai ekonomis tinggi (Soeparno, 1994).

Penjualan karkas atau daging diperlukan suatu acuan peringkat komersil karkas atau daging. Peringkat karkas, baik kuantitas maupun kualitas bisa sebagai standar dan membantu konsumen, sehingga konsumen mendapatkan daging sesuai dengan yang diinginkannya. Apalagi untuk kambing kacang sampai saat ini karakteristik karkasnya masih kurang diungkapkan, baik melalui penelitian lapangan maupun laboratorium. Padahal kambing kacang ini merupakan plasma nutfah Sumatera Barat yang perlu dipikirkan usaha pengembangannya.

Hasil pemotongan kambing kacang berupa karkas, komponen karkas dan komponen non karkas. Hasil utama yang diharapkan oleh konsumen adalah daging yang merupakan bagian penting dari karkas. Karkas adalah bagian tubuh yang telah disembelih tanpa kepala, keempat kaki bagian bawah, kulit, ekor dan organ dalam. Faktor utama yang diperhatikan untuk menilai karkas yang dipasarkan adalah: bobot karkas, persentase karkas, tebal lemak punggung dan potongan karkas yang dapat dijual (Swatland, 1984). Menurut Soeparno (2009)

bobot potong ternak yang semakin meningkat menghasilkan bobot karkas yang semakin meningkat pula. Hasil penelitian Sunarlim dan Setiyanto (2005) menunjukkan bahwa bobot karkas kambing kacang sebesar 10,30 kg (43,79% dari bobot potong).

Penggemukan merupakan usaha terbaik dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas karkas kambing kacang jantan, karena pada usaha penggemukan dapat diberikan pakan yang sesuai dengan kebutuhan, berenergi tinggi dan bermutu baik. Sumatera Barat mempunyai potensi yang besar dalam pengembangan kambing lokal, karena banyak terdapat pakan lokal, hasil limbah pertanian dan industri sebagai bahan pakan, namun saat ini potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal.

Diantara sumber bahan pakan yang banyak dijumpai di Sumatera Barat adalah daun mangrove, rumput lapangan, jerami padi, dedak padi, bungkil inti sawit, tepung gaplek, dan lain-lain. Daun mangrove merupakan pakan lokal potensial yang melimpah disepanjang pesisir pantai (Yanti dkk., 2021).

Keterbatasan sumber hijauan dan rumput lapangan yang berasal dari lingkungan sekitarnya dengan kualitas gizi yang rendah berdampak buruk terhadap produktivitas dan performans ternak. Dalam menghadapi keadaan seperti ini, maka perlu dicari sumber daya baru yang potensial untuk dimanfaatkan sebagai pakan tambahan. Salah satunya adalah memanfaatkan limbah pertanian sebagai pakan untuk ternak (Syamsu, 2006) dan pemberian pakan alternatif, yaitu pemanfaatan bahan baku lokal (Daud, 2005). Bahan baku lokal yang bisa dimanfaatkan sebagai pakan alternatif untuk ternak kambing adalah mangrove yang banyak tersedia di daerah pesisir.

Ketersediaan bahan pakan yang tidak konstan ini disebabkan oleh hijauan yang sangat bergantung pada musim dan tidak tepatnya manajemen pengolahan pakan yang diterapkan selama ini sehingga pakan tidak bisa disimpan lama. Menurut Fauziah *et al.* (2017) menjelaskan bahwa peternakan di Indonesia masih dihadapkan dengan beberapa masalah diantaranya adalah penyediaan pakan yang tidak secara kontinu di sepanjang tahun dan kualitas bahan pakan yang sangat bervariasi.

Maka dari itu salah satu metode yang paling banyak digunakan untuk mencukupi kebutuhan ternak secara kontinu dan untuk menjaga kualitas mangrove agar tidak cepat rusak maka dilakukan pengawetan dengan metode *hay* yaitu pengeringan hijauan pakan dengan sinar matahari secara langsung.

Penelitian pengujian perlakuan kombinasi *hay* daun mangrove, rumput lapangan, jerami amoniasi dan konsentrat pada 4 ekor kambing dari 4 ekor perlakuan dengan total 16 ekor kambing kacang jantan yang sudah dikerjakan oleh Sari (2022) sehingga di dapatkan 4 ekor kambing yang terbaik dari penggunaan mangrove yang terbaik dan penambahan bobot badan terbaik dari masing-masing kelompok. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti 4 ekor kambing yang terbaik dari penelitian sebelumnya untuk dievaluasi kuantitas karkas, komponen karkas dan komponen non karkasnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka akan dilakukan penelitian **“Evaluasi Karkas Kambing Kacang Jantan yang Memperoleh Ransum Berbasis *Hay* Daun Mangrove (*Rhizophora apiculata*)”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana karkas kambing kacang jantan yang memperoleh ransum berbasis hay daun mangrove (*Rhizophora apiculata*) ?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karkas kambing kacang jantan yang memperoleh ransum berbasis hay daun mangrove (*Rhizophora apiculata*).

## 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah diperolehnya informasi mengenai karkas kambing kacang jantan yang memperoleh ransum berbasis hay daun mangrove (*Rhizophora apiculata*).

## 1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah pemberian ransum berbasis hay daun mangrove, rumput lapangan, jerami amoniasi dan konsentrat terhadap bobot potong, bobot karkas, bobot komponen karkas, dan bobot komponen non karkas kambing kacang jantan terbaik terletak pada perlakuan 3 dengan perbandingan (Hay Daun Mangrove 16% + Rumput Lapangan 24% + Konsentrat 60%).

